

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa biasanya dalam rentan usia 18-25 tahun. Periode transisi dari masa remaja akhir ke dewasa awal juga disebut juga dengan istilah *emerging adulthood* dimana individu melakukan eksplorasi dan eksperimen terhadap diri dan lingkungan (Santrock, 2012). Salah satu bentuk eksplorasi yang dilakukan individu pada masa tersebut adalah eksplorasi identitas seperti menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Menjalinkan hubungan romantis diharapkan dapat membantu individu dalam mempersiapkan diri untuk memasuki tahapan perkembangan selanjutnya. Selain itu, melalui eksperimen dan eksplorasi yang dilakukan dalam hubungan romantis diharapkan dapat mengarahkan individu tersebut menuju ke arah yang lebih positif (Arnett, 2014).

Biasanya, individu akan mencari tahu dan menentukan suatu pilihan yang sesuai dengan dirinya dan akan berkomitmen terhadap hubungan tersebut. Hubungan romantis ini di Indonesia biasa dikenal dengan istilah pacaran. Melalui hubungan pacaran, biasanya dua individu menjalin keakraban satu sama lain dengan saling memberikan perasaan emosional yang positif, seperti perhatian, rasa sayang dan peduli satu sama lain. Selain itu, dalam pacaran biasanya juga terjadi konflik atau permasalahan. Konflik atau permasalahan dalam hubungan pacaran

dapat memicu munculnya emosi negatif dan dapat berujung ke arah perbuatan yang melampaui batas, seperti tindak kekerasan (Safitri & Arianti, 2019).

Masing-masing individu memiliki strategi mengatasi stres yang berbeda-beda. Ada yang menghindari sumber stres untuk mengatasi rasa tertekan, ada pula yang mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang menyebabkan stres. Strategi yang digunakan oleh individu dalam mengatasi stres inilah yang disebut coping stres yaitu suatu proses pemulihan kembali dari pengaruh pengalaman stres atau reaksi fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman atau tertekan yang sedang dihadapi individu yang meliputi strategi kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola situasi penuh stres dan emosi negatif yang tidak menguntungkan (Andriyani, 2019).

Perilaku coping dikatakan sebagai transaksi yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) sebagai sesuatu yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya. Strategi coping mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya yang dimiliki akan mempengaruhi strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Maryam, 2017).

Menurut Sholikhah & Masykur (2020) adanya fenomena tindak kekerasan dalam hubungan pacaran tentunya sudah bukan lagi menjadi hal yang baru atau asing lagi. Beberapa istilah kekerasan dalam pacaran (KDP) yaitu biasa disebut *dating violence* dan atau *intimate partner violence*. Hal ini tentu menjadi suatu kesenjangan antara ideal dan realita dalam menjalin hubungan romantis, yang mana seperti disebutkan di atas diharapkan dengan menjalin hubungan romantis dapat

membantu individu mengarah ke hal yang positif, tetapi realitanya tidak sedikit individu mendapat hal yang sebaliknya yaitu mengalami kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar tercatat ada 713 kasus yang diajukan, kemudian kekerasan terhadap istri tercatat 622 kasus, kekerasan dalam pacaran tercatat 422 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan tercatat 140 kasus, kekerasan mantan suami tercatat 90 kasus, dan kekerasan lain seperti : kekerasan terhadap menantu, sepupu, kakak/adik ipar atau kerabat lain tercatat 111 kasus (Komnas, 2023). Hal yang menarik dari catatan tahunan yang dilakukan oleh Komnas Perempuan adalah kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar menduduki peringkat pertama pada kelompok kekerasan yang terjadi di ranah personal. Sehingga kekerasan dalam pacaran menjadi fenomena yang patut menjadi perhatian karena sesungguhnya tidak boleh ada satu perempuan pun yang berhak mendapatkan perlakuan kasar dari siapapun, terlebih dari sosok yang berkomitmen untuk menjalin hubungan romantis.

Beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran, diantaranya kekerasan verbal, fisik, seksual, ekonomi dan *cyber* (Ayu, Hakimi, & Hayati, 2012; Vagi, Olsen, Basile, & Vivolo, 2015; Yahner, Dank, Zweig, & Lachman, 2015; Wincentak, Connolly, & Card, 2017).

Kekerasan dalam bentuk verbal sebagai contoh memaki, mempermalukan pasangan di depan umum, membentak, cemburu yang berlebihan dan sebagainya (Wincentak, connolly, & card, 2017). Sementara kekerasan dalam bentuk fisik adalah perilaku yang dapat menyakiti anggota tubuh pasangan, sebagai contoh

menjambak, menendang, memukul, menampar, mencubit dan sebagainya. Kekerasan seksual sebagai contoh dipaksa mencium atau melakukan hubungan seksual dan segala perilaku yang memaksa menyentuh tubuh pasangan (Vagi, Olsen, Basile, & Vivolo, 2015). Kekerasan ekonomi sebagai contoh meminta uang atau barang secara paksa tanpa mengembalikannya (Wincentak, Connolly, & Card, 2017). Sedangkan kekerasan *cyber*, bentuk kekerasan yang tergolong baru ini biasanya perilaku menyakiti yang dilakukan melalui suatu media seperti media sosial atau bentuk kekerasan yang tidak dilakukan secara langsung pada saat tatap muka (Vagi, Olsen, Basile, & Vivolo, 2015).

Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat dipicu dari berbagai faktor, antara lain pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan (Wulandari, 2015). Kurangnya perhatian dari orangtua dapat menyebabkan individu mencari perhatian dari luar rumah pada kasus ini yaitu mencari perhatian dari pasangan yang kadang melalui cara yang kurang tepat untuk mendapatkan perhatian tersebut. Faktor lainnya yaitu pengaruh media masa (Sari, 2015).

Media masa terdiri dari media cetak, media elektronik dan media sosial. Paparan media sosial yang kurang bijak dapat memicu terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kemudian, faktor kepribadian dominan dan peran jenis kelamin (Aquado & Martines, 2015). Artinya, ketimpangan gender dimana laki-laki umumnya merasa lebih kuat dan berkuasa atas perempuan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran. (Vagi, Olsen, Basile, & Vivolo, 2015) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa remaja wanita memiliki prevalensi lebih tinggi mengalami kekerasan dalam pacaran jika dibandingkan dengan remaja pria.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan 3 narasumber yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Narasumber pertama, berinisial DM berusia 22 tahun berjenis kelamin perempuan. Bertempat tinggal di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus dan status saat ini adalah mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa DM mengalami kekerasan seksual yg terjadi sekitar 1 tahun lalu. Hubungan tersebut terjalin sekitar 8 bulan. Pengalaman yang dirasakan adalah adanya tindakan paksa dari pacar untuk menginap di hotel. Kemudian, tubuh DM disentuh diraba, dipeluk dicium tanpa ijin. Jika tidak menuruti keinginan pacar, DM diancam secara fisik seperti dipukuli dan dijambak. DM tidak menyangka hal itu dilakukan sang pacar dikarenakan saat awal kenal sang pacar tampak santun, pemberi saran yang baik, selalu mengingatkan hal baik dan rajin beribadah.

Kemudian narasumber kedua, berinisial GO berusia 21 tahun berjenis kelamin perempuan. Bertempat tinggal di Kota Kudus dan saat ini berstatus mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi awal bahwa GO mengalami kekerasan fisik dan verbal yang terjadi sekitar 1 tahun lalu. Salah satu pengalaman yang dirasakan GO adalah pernah ditampar dan ditarik paksa oleh pacar di tempat umum. Hal ini dipicu karena sang pacar merasa GO tampak terlalu ramah di depan teman-teman lawan jenisnya. Selain itu, sang pacar juga memarahi dan mencaci maki GO di depan teman-temannya. GO disebut sebagai perempuan murahan karena dengan mudahnya berkumpul dengan teman-teman lawan jenis. Meskipun hubungan tersebut berlangsung sebentar, hanya selama 4 bulan. Tetapi GO merasa sangat tersiksa.

Selanjutnya narasumber ketiga, berinisial NO berusia 22 tahun berjenis

kelamin perempuan. Bertempat tinggal di Kota Kudus. Status saat ini adalah seorang mahasiswa yang bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa NO mengalami kekerasan verbal yang terjadi sekitar 1 tahun lalu. Hubungan tersebut berjalan selama 6 bulan. Pengalaman yang dirasakan adalah direndahkan oleh sang pacar dengan membawa latar belakang keluarga dan status ekonomi NO. Sang pacar merasa tidak ada manfaatnya menjalin hubungan dengan NO. Hal ini dipicu oleh pandangan sang pacar yang merasa pekerjaan NO rendah dengan gaji yang sangat kecil sehingga tidak akan berkembang dan nantinya hanya akan merepotkan saja.

Fenomena kekerasan dalam pacaran tentu saja akan menimbulkan dampak negatif. Menurut Safitri & Sama'i (2013) dampak kekerasan dalam pacaran berupa dampak psikologis, dampak seksual, dampak fisik dan dampak sosial. Dampak psikologis, korban menjadi trauma atau benci dengan laki-laki yang berujung takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Selain itu korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan. Kemudian dampak seksual, dapat berupa paksaan melakukan kontak fisik berkonotasi seksual yang dapat berakibat hamil di luar nikah.

Sedangkan dampak fisik, dapat berupa cedera atau luka fisik seperti lebam, memar, dan patah tulang. Dampak sosial, ketika korban merasa direndahkan oleh pasangan dapat menimbulkan dampak menjadi tidak percaya diri di lingkungan sosialnya. Selain itu, dampak dari kekerasan dalam pacaran dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan performa akademik pada korban yang sedang menjalani studi (Kaukinen, 2014).

Pada keadaan seperti itu, tentu saja korban kekerasan dalam pacaran membutuhkan suatu strategi coping. Menurut Lazarus & Folkman (Mashudi & Toanto, 2012) mendefinisikan coping adalah suatu proses dimana individu didorong untuk berusaha mengatur kesenjangan antara situasi yang menekan dengan kemampuan individu dalam mengatasi situasi tersebut. Secara garis besar strategi coping terbagi menjadi dua, yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*.

Menurut Lazarus & Folkman (Mashudi & Toanto, 2012) *emotion focused coping* adalah strategi yang digunakan cenderung berfokus pada respon secara emosional, sebagai contoh ketika dihadapkan situasi yang menekan individu berfokus untuk berusaha mengurangi emosi negatif yang dirasakan. Misalnya, dengan menghindari masalah, menyalahkan diri sendiri, menyesal akan keputusan diri sendiri dan mencari dukungan emosional. Sedangkan *problem focused coping* adalah strategi coping yang berfokus pada masalah yang sedang dihadapi. Disebut juga dengan istilah strategi kognitif, yaitu individu akan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut melalui proses berpikir yang logis.

Penelitian terdahulu terkait kekerasan dalam pacaran dilakukan oleh Safitri Arianti (2019) dalam judul Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari salah satu universitas di Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa korban kekerasan dalam pacaran penting untuk memiliki bentuk pertahanan diri dan strategi coping yang tepat.

Selanjutnya, Sholikhah dan Masykur (2020) dalam penelitiannya yang

berjudul Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi salah satu universitas di Semarang. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa alasan subjek bertahan dalam situasi yang tidak menguntungkan dikarenakan kenyamanan yang diberikan oleh pacar, pacar sebagai pemenuh kebutuhan dan subjek sudah kehilangan keperawanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena sosial kekerasan dalam pacaran yang dapat terjadi pada siapa saja tidak terkecuali pada mahasiswa. Mengacu pada penelitian di atas, pada penelitian kali ini selain berfokus dalam mengeksplorasi bagaimana strategi coping korban kekerasan dalam pacaran, juga akan menggali informasi tentang alasan bertahan dalam hubungan serta usaha yang dilakukan untuk lepas dari hubungan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi salah satu Perguruan Tinggi di Kudus.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek strategi coping yang dilakukan perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi keilmuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi sosial mengenai strategi coping yang dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

2. Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi dan pemahaman terkait strategi coping pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran untuk dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum terutama yang mengalami hal serupa.

